

**ANALISIS PENGARUH BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF)
TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH**

Edy Junaedi¹

edy.junaedi@btn.co.id

ABSTRACT

Sharia Bank is well-known as a bank which is resistant to the global crisis that hitted Indonesia couple years ago. The performance of Sharia Bank could be maintained so that continuity of bussines also could be well maintained. Those performance could be measured by the size of the Sharia banking profitability. The factors affecting the profitability of Islamic banks used in this study are BOPO NPF and ROA. While the purpose of this study was to determine the effect of BOPO and NPF toward the profitability of Sharia banks. The population used for the study are all of sharia banks Bank Umum Sariah (BUS) and Unit Usaha Syariah (UUS) in Indonesia have been published by Otoritas Jasa Keuangan (OJK) from 2015 to 2016. The data of this study used secondary data from the website of Otoritas Jasa Keuangan. The method of data analysis which was used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the BOPO variabel has significant effect on ROA and NPF variabel has no significant effect on ROA in Sharia Banking Industry. While BOPO and NPF variabel had significant influence with negatif direction.

Keywords: Profitability, BOPO, NPF, ROA and Sharia Bank.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1997, asia tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif spread yakni suku bunga tabungan lebih besar

¹ Dosen Tetap Prodi Muamalah STAI Asy-Syukriyyah

dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. International Monetary Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (Non Performing Financing di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Dengan kondisi di atas, masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo, 2001) yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat (2001) menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat

menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram. Untuk tingkatan internasional, penelitian tentang perilaku nasabah Islamic Bank di Bahrain menemukan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah lebih didorong oleh faktor keagamaan melalui dukungan masyarakat pada ketaatan perbankan terhadap prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, masyarakat di negara tersebut mereka juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga dan teman serta lokasi keberadaan bank.

Menurut Nasution (2003) yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (interest loan atau deposit) dalam prosentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjam dana (borrowers) apakah masih mampu ataukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan membebani bagi pihak borrowers. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syari'ah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Apabila proyeknya mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (lenders) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya

inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya 2009, h.118). Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti masalah krisis ekonomi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan menurut Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya Return on Asset (ROA). Sedangkan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF lebih dikenal dengan nama Non Performing Loan (NPL) di dalam bank konvensional. Menurut Bahtiar Usman (2003), Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank (EAT) yang merupakan pembentuk ROA. Sedangkan Zainudin dan Jogiyanto (1999) yang menunjukkan

adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Usman (2003) BOPO menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap variabel ROA. Berbeda halnya dengan penelitian Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara variabel CAR terhadap ROA. Begitu juga dengan Sudiyatno (2010) variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA. Adapun penelitian Ghozali (2007), variabel BOPO berhubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Menurut Yuliani (2007) menyatakan bahwa hasil uji parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini karena melihat 25 emiten perbankan yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. Bahwa LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara 85%-110%, sedangkan secara rata-rata tahunan LDR hanya 60,54% (2004), 63,77% (2005) dan 64,60% (2006). Selain itu perbedaan ini mungkin disebabkan oleh periode pengamatan yang pendek.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada,2009). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya jugasemakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

Teori ini didukung oleh Yuliani (2007), Wisnu Mawardi (2004) dan Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Pengaruh NPF terhadap ROA

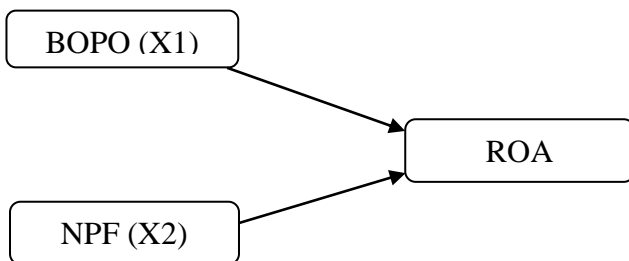
NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Maka uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap ROA bank syariah.

digambarkan kerangka pemikiran teoritis adalah sebagai berikut :

Sumber : Mawardi (2004), Azwir (2006), Yuliani (2007), Oktavia (2009) yang dikembangkan untuk penelitian ini (2012)



METODE PENELITIAN

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2015-2016. Data penelitian diambil dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah.
2. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2015-2016.

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel

independen (Supomo 1999, h.63). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA).

Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supomo 1999, h.63). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah BOPO dan NPF.

Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan:

Y = variabel independen (ROA)

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien regresi variabel independent

x_1 = BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan

Operasional)

x_2 = NPF (*Non Performing Financing*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji F-Statistik

Nilai F hitung dari model regresi adalah dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dimana penggunaan variabel BOPO dan NPF secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Uji t-Statistik

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

REGRESSION

```

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS CI(95) R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT roa
/METHOD=ENTER npf bopo
/RESIDUALS DURBIN.
    
```

Regression

Notes

Output Created		15-NOV-2016 15:49:43
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS CI(95) R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT roa /METHOD=ENTER npf bopo /RESIDUALS DURBIN.
Resources	Processor Time	00:00:00.25
	Elapsed Time	00:00:00.25
	Memory Required	1740 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
roa	.6285	.19717	20
npf	5.4040	.29348	20
bopo	96.1810	1.23121	20

Correlations

		roa	npf	bopo
Pearson Correlation	roa	1.000	.052	-.927
	npf	.052	1.000	-.117
	bopo	-.927	-.117	1.000
Sig. (1-tailed)	roa	.	.414	.000
	npf	.414	.	.312
	bopo	.000	.312	.
N	roa	20	20	20
	npf	20	20	20
	bopo	20	20	20

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	bopo, npf ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: roa

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.862	.846	.07747	2.452

a. Predictors: (Constant), bopo, npf

b. Dependent Variable: roa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.637	2	.318	53.043	.000 ^b
	Residual	.102	17	.006		
	Total	.739	19			

a. Dependent Variable: roa

b. Predictors: (Constant), bopo, npf

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.210	1.473		10.324	.000		
	npf	-.038	.061	-.057	-.626	.540	.986	1.014
	bopo	-.149	.015	-.933	-10.284	.000	.986	1.014

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	npf	bopo
1	1	2.998	1.000	.00	.00	.00
	2	.002	39.257	.01	.94	.02
	3	7.355E-5	201.890	.99	.06	.98

a. Dependent Variable: roa

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.1720	.9038	.6285	.18305	20
Residual	-.12384	.24897	.00000	.07328	20
Std. Predicted Value	-2.494	1.504	.000	1.000	20
Std. Residual	-1.599	3.214	.000	.946	20

a. Dependent Variable: roa

Model persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$ROA = 15,210 - 0,149 BOPO - 0,038 NPF$$

Hipotesis 1 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari BOPO terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai t hitung sebesar -10,284 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Hasil negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO akan menurunkan tingkat profitabilitas bank yang diprosikan dengan ROA. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari NPF terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,626 dengan signifikansi sebesar 0,540 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 2 ditolak.

Koefisien Determiniasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase (%) pengaruh semua variabel independen terhadap profitabilitas perusahaan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,846.

Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan ROA adalah sebesar 84,6% sedangkan sisanya 15,4% ROA dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Azwir (2006) dan Mawardi (2004) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya Return on Asset.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis kedua mendapatkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Dari data yang diperoleh, dalam dua tahun terakhir perkembangan NPF terus meningkat diatas 5%, hal tersebut menimbulkan keawatiran bagaimana prospek ke depan bank syariah Indonesia bila melihat data NPF dua tahun terakhir yang selalu dalam posisi rata-rata diatas 5% untuk NPF gross.

Diskusi

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel NPF dengan arah negatif sebesar 0,038 dengan nilai signifikansi sebesar 0,540, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Sehingga perubahan rasio NPF terbukti tidak dapat digunakan untuk memprediksi ROA pada industri perbankan syariah Indonesia periode penelitian 2015-2016 bulan Agustus 2016. Berdasarkan tabel NPF selama tahun 2016 menunjukkan bahwa kredit macet NPF gross bank syariah rata-rata 5,58 persen. Perlu upaya yang sinergis antara regulator dengan praktisi perbankan syariah untuk memperbaiki struktur pembiayaan yang kurang bagus saat ini bagi industri perbankan syariah.

Tabel 1
Perkembangan NPF, BOPO dan ROA
Tahun 2016

Bulan 2016	NPF	BOPO	ROA
Januari	5.46	95.28	1.01
Februari	5.59	94.49	0.81
Maret	5.35	94.40	0.88
April	5.48	94.71	0.80
Mei	6.17	99.04	0.16
Juni	5.68	95.61	0.73
Juli	5.32	96.15	0.63
Agustus	5.55	96.96	0.48
Rata-rata	5.58	95.83	0.69

nilai rata-rata NPF tahun 2016 sebesar 5,58% menunjukkan bahwa secara umum Bank syariah baik BUS maupun UUS memiliki NPF Gross diatas standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% maka dimungkinkan bahwa laba bank akan makin menurun, apabila NPF tidak bisa dikendalikan, oleh karena itu perlu upaya dengan cara meningkatkan FDR melalui realisasi pembiayaan yang berkualitas. Sedangkan menurut Sarifuddin (2005), laba dapat meningkat walau NPF naik jika:

1. Total pembiayaan juga naik (sesuai data penelitian FDR naik) sehingga margin pembiayaan yang tidak terbayar karena NPF dapat tertutup oleh kenaikan margin pembiayaan akibat realisasi pembiayaan baru atau suplesi/perubahan pembiayaan.

2. Terjadi trend kenaikan margin pembiayaan sehingga pendapatan margin pembiayaan meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan margin pembiayaan.
3. Adanya efisiensi biaya-biaya diluar biaya margin yang dapat menutup penurunan pendapatan margin akibat NPF.
4. Peningkatan pendapatan diluar margin atau free base income yang mampu menutup penurunan pendapatan margin karena NPF.
5. Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pembiayaan yang telah hapus buku atau NPF lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPF yang membaik kembali kualitasnya.

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel BOPO dengan arah negatif sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka laba semakin menurun. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan margin dari penanaman dana. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Perbankan syariah Indonesia di tahun 2016 menunjukan kinerja yang kurang memuaskan sampai dengan bulan Agustus 2016 dengan rata-rata BOPO sebesar 95.83 persen, artinya sangat boros dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan nasional yang masih dibawah 90 persen, perlu upaya luar biasa untuk menekan biaya operasional yang sangat tidak efisien, hal tersebut ditunjukan dengan ROA perbankan syariah yang rata-rata dibawah 1 persen, sementara perbankan nasional di atas 1 persen. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan variabel lain agar dihasilkan penelitian yang solutif untuk meningkatkan profitabilitas bank syariah dengan pembiayaan yang berkualitas dan efisiensi disegala aspek.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis datayang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan untuk NPF tidak berpengaruh dengan arah negatif.

Atas dasar hasil analisis yang didapat, maka disarankan bagi pihak manajemen agar dapat meningkatkan ROA maka harus bank lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional BOPO agar ROA meningkat dan selektif dalam pembiayaan agar bisa dilakukan mitigasi risiko melalui metoda four eye principle sesuai dengan aturan Bank Indonesia. Selain menjaga kepercayaan masyarakat juga akan menjaga kesehatan bank. Pihak bank juga tetap mempertahankan prinsip syariah yang jauh dengan prinsip riba (bunga). Selain itu pihak bank sebaiknya selektif dalam menyalurkan pembiayaan ke masyarakat. Sehingga besarnya NPF dapat ditekan yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank.

REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul. 1999. Memahami Bank Syariah. Jakarta: Alvabet.
- Arifin, Zainul. 2009. Dasar-dasar manajemen bank syariah. Jakarta : AlvaBet.
- Azwir, Yacub. 2006. Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl, Dan PPAP Terhadap Roa Bank. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dwi Oktavia, Linda. 2009. Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi. Jurnal. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 1997. Manajemen Keuangan: Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang). Yogyakarta: BPF
- Husnan, Suad dan Endang Pujiastuti. 2002. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kasmir. 2003. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2004. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Kurs Rupiah, <http://www.bi.go.id/>.
- Statistik Perbankan Syariah, <http://www.ojk.go.id/>
- Mawardi, Wisnu. 2004. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.

- Muhamad, 2009. Modul Short Course Bank Syariah. Yogyakarta ; STEI Munawir. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Priyo Utomo, Andri. 2008. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Pada Pt Bank Mandiri (Persero), Tbk. Tesis. Depok : Universitas Gunadarma.
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Roa. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono, 1999. Metoda Penelitian Bisnis. Jakarta : CV Alvabeta.
- Supriyanti, Neni. 2012. Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan. Jurnal. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Samsul, Muhammad, 2006, Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Jakarta :
- Erlangga. Sartono, R. Agus. 2001. Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : BPFE
- Sarwono, Hartadi A. dan Perry Warjiyo, 1998, "Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam system Nilai Tukar Fleksibel ; suatu pemikiran untu penerapannya di Indonesia
- Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, No. 1, Juli,